

Pengaruh Tingkat Religiusitas terhadap Kesehatan Mental Remaja (Studi pada Anggota Kelompok Remaja Islam Sunda Kelapa)

Edwina Widita

Departemen Pendidikan Sosiologi, Universitas Negeri Jakarta, DKI Jakarta, Indonesia

Edwinawidita@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur pengaruh tingkat religiusitas terhadap kesehatan mental pada anggota kelompok agama Remaja Islam Sunda Kelapa. Penelitian ini menggunakan variabel bebas (variabel X) tingkat religiusitas, serta kesehatan mental sebagai variabel terikat (variabel Y). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Adapun waktu penelitiannya adalah bulan Agustus 2020–Januari 2021. Subyek penelitian ini adalah anggota Kelompok Remaja Islam Sunda Kelapa. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik snowball sampling yang termasuk ke dalam teknik non-probability sampling. Peneliti sudah menentukan jumlah sampel dan mempunyai ciri-ciri tertentu sampai jumlah kuota yang diinginkan, yaitu remaja yang berumur 11 sampai 24 tahun dan merupakan anggota dari kelompok Remaja Islam Sunda Kelapa (RISKA). Proses pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner dalam bentuk google form. Pengolahan data dilakukan menggunakan SPSS versi 26.0 dan Ms. Excel 2010. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara tingkat religiusitas terhadap tingkat kesehatan mental pada anggota kelompok Remaja Islam Sunda Kelapa. Hal ini didasarkan pada hasil olahdata uji hipotesis yang menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan H_0 ditolak dan H_1 diterima. Selain itu terdapat pengaruh sebesar 36,9% antara tingkat religiusitas terhadap tingkat kesehatan mental pada anggota kelompok Remaja Islam Sunda Kelapa, hal ini diketahui dari besaran Nagelkelke yang hanya sebesar 36,9%. Dapat dikatakan bahwa tingkat religiusitas memengaruhi kesehatan mental sebesar 36,9% dan 63,1% merupakan faktor lain. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat religiusitas dapat memengaruhi kesehatan mental karena agama memiliki fungsi sebagai sebuah jawaban-jawaban dari segala permasalahan manusia.

Kata Kunci: Religiusitas, Kesehatan Mental, Remaja

Abstract

This study aims to measure the effect of the level of religiosity on mental health among members of the Sunda Kelapa Islamic Youth group. This study used independent variable (variable X), the level of religiosity, and mental health as the dependent variable (variable Y). This research uses a quantitative approach with a survey method. The research time was August 2020-January 2021. The subjects of this study were members of the Sunda Kelapa Islamic Youth Group. This study uses a snowball sampling technique which is included in the non-probability sampling technique. Researcher had determined the number of samples and had certain characteristics up to the desired quota, namely adolescents aged 11 to 24 years and were members of the Sunda Kelapa Islamic Youth group (RISKA). The data collection process was carried out using a questionnaire in the form of a google form. Data processing was performed using SPSS version 26.0 and Ms. Excel 2010. The results showed that there was an influence between the level of religiosity on the level of mental health among members of the Sunda Kelapa Islamic Youth group. This is based on the results of data processing hypothesis testing which shows that the proposed hypothesis H_0 is rejected and H_1 is accepted. In addition, there is an influence of 36.9% between the level of religiosity on the level of mental health among members of the Sunda Kelapa Islamic Youth group, this is known from the Nagelkelke magnitude which is only 36.9%. It can be said that the level of religiosity affects mental health by 36.9% and 63.1% is another factor. Based on these data, it can be concluded that the level of religiosity can affect mental health because religion has a function as an answer to all human problems.

Keywords: Religiosity, Mental Health, Adolescence

Pendahuluan

Masa remaja merupakan fase tersulit bagi setiap individu, dalam fase ini manusia tidak lagi dianggap anak-anak maupun dewasa. Terdapat kesulitan untuk menentukan usia remaja karena adanya perbedaan batasan usia yang jelas berdasarkan budaya dan wilayah masing-masing. Namun di Indonesia usia remaja berada di rentang 11 – 24 tahun. yang mana hal ini sudah disesuaikan dengan budaya setempat.ⁱ Pada masa remaja, akan banyak terjadi perubahan dalam biologis, psikologis sampai perubahan sosial pada masing-masing remaja. Remaja harus menyelesaikan tugasnya dalam perkembangan untuk masuk pada tahap menuju dewasa. Menurut Havighurst sebagaimana dikutip oleh Sulis terdapat sembilan tugas perkembangan remaja yaitu: (1) Menerima kenyataan terjadinya perubahan fisik dan dapat melakukan peran sesuai dengan jenisnya secara efektif dan merasa puas terhadap keadaan tersebut; (2) Belajar memiliki peranan sosial dengan teman sebaya, baik teman sejenis maupun lawan jenis sesuai dengan jenis kelamin masing-masing; (3) Mencapai kebebasan dari ketergantungan terhadap orang tua dan orang dewasa lainnya; (4) Mengembangkan kecakapan intelektual dan konsep-konsep tentang kehidupan bermasyarakat; (5) Mencari jaminan bahwa suatu saat harus mampu berdiri sendiri dalam

bidang ekonomi guna mencapai kebebasan ekonomi; (6) Mempersiapkan diri untuk menentukan suatu pekerjaan yang sesuai dengan bakat dan kesanggupannya; (7) Memahami dan mampu bertingkah laku yang dapat dipertanggungjawabkan sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku; (8) Memperoleh informasi tentang pernikahan dan mempersiapkan diri untuk berkeluarga; (9) Mendapatkan penilaian bahwa dirinya mampu bersikap tepat sesuai dengan pandangan ilmiah.ⁱⁱ Remaja diharapkan dapat menyelesaikan tugas-tugasnya dalam masa perkembangannya. Remaja yang merasa berhasil dalam menyelesaikan tugasnya akan merasakan kebahagiaan. Maka dapat diartikan, bahwa remaja tersebut tidak memiliki gangguan kesehatan mental. Jikalau remaja mengalami gangguan dalam masa perkembangannya, maka akan menimbulkan beberapa masalah yang salah satunya adalah gangguan pada kesehatan mental.

Menurut Badan Kesehatan Dunia (WHO) sebagaimana dikutip oleh Iredho, Kesehatan Mental adalah kemampuan seseorang beradaptasi dengan dirinya sendiri dan dengan alam sekitar secara umum, sehingga dirinya merasakan kesenangan, kebahagiaan, hidup tanpa beban, berperilaku sosial dengan normal, serta mampu menghadapi dan menerima pelbagai kenyataan pada hidupnya.ⁱⁱⁱ Kesehatan mental merupakan masalah penting yang perlu

diketahui karena masalah kesehatan mental dapat menimpa semua kalangan umur, gender, ekonomi, ras dan lain-lainnya. Remaja merupakan salah satu kelompok usia yang paling rentan terkena gangguan kesehatan mental. Melihat dari data *World Health Organization (WHO)* yang mengatakan bahwa kurang lebih dari 20% remaja mengalami masalah dalam kesehatan mental.^{iv} Terdapat beberapa contoh gangguan mental yang sering ditemukan yaitu depresi, skizofrenia, gangguan kecemasan, gangguan bipolar, dan gangguan tidur. Namun, gangguan kesehatan mental yang sering ditemukan pada usia remaja merupakan depresi dan gangguan kecemasan. Hal ini melihat dari data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Kementerian Kesehatan 2013, sekitar 14 juta orang yang berusia 15 tahun gangguan kesehatan mental berupa gejala depresi dan gangguan kecemasan.^v

Ada beberapa hal yang dapat dinyatakan sehat mental menurut Maslow dan Mitelmann yang dikutip oleh Iredho yaitu: (1) memiliki perasaan aman; (2) memiliki penilaian diri dan wawasan rasional; (3) memiliki spontanitas dan emosionalitas yang tepat; (4) mempunyai kontak dengan realitas secara efisien; (5) memiliki dorongan-dorongan dan nafsu-nafsu jasmaniah yang sehat, serta memiliki kemampuan untuk memenuhi dan memuaskannya; (6) mempunyai pengetahuan diri yang cukup; (7)

mempunyai tujuan hidup yang kuat; (8) memiliki kesadaran untuk belajar dari pengalaman hidupnya; (9) ada kesanggupan untuk memuaskan tuntutan-tuntutan dan kebutuhan-kebutuhan dari kelompoknya; (10) ada sikap emansipasi yang sehat terhadap kelompoknya dan terhadap kebudayaan; (11) ada integrasi dalam kepribadiannya (Iredho Fani Reza, 2015: 105). Berdasarkan kriteria tersebut agama belum termasuk dalam kriteria sehat mental. Pada tahun 1959, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) baru menaruh perhatian pada agama dan menjadikan agama menjadi indikator kesehatan mental.^{vi} Tokoh besar Psikologi seperti William James juga berpendapat bahwa agama memiliki peranan positif dalam kehidupan manusia. Agama menjadi salah satu indikator kesehatan mental. Agama memiliki beberapa peran dalam kesehatan mental, misalnya dalam agama mengajarkan tentang arti dan tujuan hidup, agama juga memberikan ketenangan hidup untuk setiap individu. Kehidupan beragama seseorang dapat dikatakan sebagai religiusitas individu.

Menurut Woringthon yang sebagaimana dikutip oleh Sulis, religiusitas adalah komitmen dalam beragama atau ketaatan seseorang terhadap nilai, kepercayaan, dan praktik-praktik keagamaan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.^{vii} Terdapat dua religiusitas yang dapat ditemukan dari penelitian Adam Okulicz-

Kozaryn yaitu religiusitas sosial ialah individu yang sering menghabiskan waktu dengan orang-orang gereja, termasuk dalam organisasi keagamaan, menghadiri pelayanan keagamaan, sedangkan religiusitas individu ialah individu yang memiliki kepercayaan pada Tuhan, kepercayaan bahwa agama itu penting dalam hidup menjadi religius. Pada penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki religiusitas sosial cenderung lebih Bahagia.^{viii}

Berdasarkan uraian di atas peneliti menemukan bahwa remaja di Indonesia rentan memiliki gangguan kesehatan mental. Sudah banyak kasus yang menunjukkan angka remaja yang memiliki gangguan kesehatan mental di Indonesia, namun hal ini belum dianggap urgen. Selain itu, peneliti juga menemukan bahwa seseorang yang memiliki religiusitas sosial yang mana ia bergabung dengan kelompok agama cenderung lebih bahagia dan memiliki kesehatan mental yang baik. Maka dari itu peneliti tertarik untuk berfokus pada kesehatan mental yang dimiliki oleh kelompok agama di Indonesia.

Peneliti memilih kelompok agama Remaja Islam Sunda Kelapa (RISKA) sebagai studi kasus untuk penelitian ini karena kelompok RISKA termasuk dalam kriteria yang cocok dalam penelitian ini. Pertama, anggota dari RISKA merupakan remaja. Kedua, pada penelitian sebelumnya peneliti

menemukan bahwa seseorang yang berada dalam kelompok agama memiliki religiusitas yang baik dan kesehatan mental yang lebih baik. Ketiga, selain itu RISKA merupakan salah satu organisasi kelompok agama yang aktif dan memiliki program menarik untuk remaja. Maka dari itu peneliti memilih RISKA sebagai studi kasus di penelitian ini. Penelitian ini akan berfokus dengan pertanyaan “apakah ada pengaruh tingkat religiusitas terhadap kesehatan mental?”.

Metode Penelitian

Peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei dalam menganalisis tingkat religiusitas terhadap kesehatan mental anggota Remaja Islam Sunda Kelapa. Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode analisis regresi logistik. Regresi logistik adalah metode analisis statistika yang digunakan untuk mendeskripsikan hubungan antar peubah respon (dependent variabel) yang memiliki dua kategori atau lebih dengan satu atau lebih peubah penjelas (independent variabel).^{ix} Regresi logistik ordinal digunakan pada penelitian ini karena penelitian ingin melihat pengaruh dari kedua variabel yang memakai skala ordinal.

Penelitian ini dilakukan di kelompok Remaja Masjid Sunda Kelapa dengan pusat kegiatan di Masjid Sunda Kelapa, Jakarta

Pusat. Berdasarkan waktu penelitian, penelitian ini merupakan penelitian *cross sectional* karena hanya meneliti satu bagian dari populasi dalam satu waktu tertentu. Penelitian dimulai dari awal bulan Agustus sampai dengan bulan Januari. Penelitian ini didahului dengan menggunakan uji coba instrumen (kuesioner). Setelah tahap uji validitas dan realibilitas instrument dianggap valid dan reliabel, peneliti langsung menyebarkan kuesioner dengan menggunakan platform *Google Forms*.

Populasi adalah seluruh karakteristik yang menjadi objek penelitian. Karakteristik tersebut berkaitan dengan seluruh kelompok orang, peristiwa, atau benda yang menjadi pusat perhatian bagi penelitian.^x Adapun populasi dalam penelitian ini adalah anggota kelompok Remaja Islam Sunda Kelapa (RISKA) yang berusia 16 sampai dengan 24 tahun. Sampel adalah bagian dari populasi secara keseluruhan. Sampel terdiri dari populasi yang benar-benar mewakili suatu kelompok. Kelompok RISKA pada tahun 2020 yang memiliki populasi sebanyak 307 orang. Untuk menentukan ukuran sampel, peneliti menggunakan rumus Slovin. Berdasarkan hasil perhitungan, dari 307 jumlah populasi dengan tingkat kepercayaan 90% maka jumlah sampelnya adalah 75 responden

Kerangka Konseptual

1. Religiusitas

Kegiatan manusia melakukan penyembahan terhadap Tuhan dalam agama dapat disebut dengan religiusitas. Religiusitas adalah sebuah kegiatan kepercayaan keyakinan, sikap-sikap, dan upacara-upacara agama yang menghubungkan individu dengan suatu keberadaan kepada sesuatu yang bersifat ketuhanan.

Menurut Kenneth S. Kendler dalam penelitian kuantitatifnya menemukan bahwa religiusitas terdiri dari aspek: pertama, sosial religius yang biasa dikenal dengan istilah dukungan agama, kedua, spiritualitas; ketiga, *religious coping*; keempat, konservatisme agama adalah meyakini bahwa segala keputusan apapun harus ditentukan oleh agama; kelima, sikap dan perilaku seperti memaafkan, mensyukuri, mencintai, dan perilaku anjuran agama lainnya.^{xi}

O'collins dan Farrugia mendefinisikan religiusitas adalah sistem kepercayaan dan respon terhadap Tuhan, meliputi kitab-kitab suci, ritual, etika dan pengikutnya. Bill Hammel mengatakan bahwa religiusitas bersifat kultural. Religiusitas bersifat metafora, literatur, dan historis—pada intinya religiusitas berawal dari sesuatu yang konservatif.^{xii}

Ketika kita mengatakan seseorang

religius, kita dapat mengartikan dari beberapa hal yang berbeda. Keanggotaan di gereja, mempercayai pada doktrin agama, cara hidup etis, sering menghadiri di kebaktian gereja, dan banyak tindakan lainnya, pandangan dan kondisi semua yang menunjukkan seseorang religius. Melihat tulisan dari atas dapat direfleksikan bahwa seseorang yang melakukan kegiatan keagamaan tidak menjamin seseorang yang religius.^{xiii} Misalnya, seseorang yang aktif sebagai anggota di gereja juga diharapkan menjadi orang yang beriman dan menunjukkan keyakinannya dalam kehidupan sehari-hari. Pergi ke gereja, mempercayai dan bertindak secara etis diakui sebagai komponen orang yang religiusitas. Namun, hanya karena seseorang melakukan kegiatan agama tersebut tidak menjamin ia akan religius juga di bidang lainnya.^{xiv}

Dapat dikatakan bahwa konsep religiusitas tidak sama untuk semua orang— baik di masyarakat modern maupun di komunitas primitif yang paling homogen. Istilah religiusitas sendiri dapat digunakan dalam cara yang berbeda karena ambiguitasnya dalam penggunaan konvensional.^{xv} Dengan demikian, dimulai tugas dalam mendefinisikan dan mengoperasikan komitmen keagamaan yang perlu analisis

secara linguistik untuk menentukan beberapa hal yang berbeda dari istilah tersebut, atau bagaimana cara individu dapat dikatakan religius.

Menurut Glock & Stark yang tertulis dalam buku “American Piety: The Nature of Religious Commitment” religiusitas memiliki lima dimensi, yaitu:^{xvi}

- Dimensi kepercayaan yang berisikan tentang kepercayaan kepada agama yang dianut dan mengakui setiap ajaran yang ada di agamanya.
- Dimensi praktik agama yang berisikan dengan terlaksanakannya praktik-praktik agama dan tradisi agama yang dianut.
- Dimensi pengetahuan agama berisikan sejauh mana seseorang dalam mengetahui kepercayaan yang ada di agamanya, mengetahui tradisi pada agamanya, dan mengetahui ajaran-ajaran agama yang dianut.
- Dimensi pengalaman merupakan perasaan dari hasil merasakan iman dalam kehidupan sehari-hari.
- Dimensi konsekuensi berisikan tentang bagaimana perilaku berdasarkan agama yang dianut.

2. Kesehatan Mental

Kesehatan mental adalah dimensi kehidupan yang terbilang penting,

dengan kesehatan mental, kehidupan seseorang dalam sehari-hari akan berjalan dengan baik. Kesehatan mental secara umum dapat juga diartikan sebagai kondisi mental yang normal. Ada dua hal yang terkait dengan kesehatan mental yaitu: (1) bagaimana kita berpikir, merasakan dan melakukan sesuatu dalam kehidupan kita sehari-harinya; (2) bagaimana kita memandang diri sendiri, kehidupan kita, dan orang lain; yang terakhir (3) bagaimana kita mengevaluasi berbagai alternatif dan mengambil keputusan.

Kesehatan mental adalah sebutan bagi individu yang tidak memiliki gangguan mental. Kesehatan mental didefinisikan sebagai kondisi saat individu merasakan kebahagiaan. Kesehatan mental juga didefinisikan sebagai kemampuan individu dalam melakukan penyesuaian diri dengan dunia luar. Menurut WHO, kesehatan mental adalah tidak hanya sebagai tidak adanya penyakit mental tetapi keadaan tingkat tinggi kesejahteraan psikologis, harga diri dan kemampuan mempertahankan hubungan sosial.^{xvii}

Menurut Karl Menninger, seorang psikiater, mendefinisikan sehat mental sebagai penyesuaian seorang manusia terhadap lingkungan sekitar dan orang-orang lain dengan keefektifan dan

kebahagiaan yang optimal. Menurut HB. English, sehat mental merupakan keadaan saat seseorang dapat menyesuaikan diri dengan baik, memiliki semangat hidup yang tinggi, dan terpelihara, serta berusaha untuk mencapai aktualisasi diri yang optimal. Hal ini merupakan keadaan yang positif. Menurut *World Health Organization (WHO)* dalam Sofwan Indarjo mengatakan bahwa masa remaja merupakan fase perubahan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Pada masa ini seseorang akan mengalami perubahan biologis, psikologis, maupun sosial. Masa yang dikatakan merupakan masa remaja berbeda-beda berdasarkan budaya dan wilayah masing-masing. Pada negara Indonesia, masa remaja dimulai dari usia 11 tahun sampai 24 tahun. Dapat disimpulkan bahwa kesehatan mental remaja adalah kondisi remaja saat ia merasakan kebahagiaan yang optimal, dan kemampuan remaja dalam penyesuaian diri remaja dengan dunia luar.^{xviii}

Berdasarkan teori *positive mental health*, yang mana kesehatan mental tidak diukur berdasarkan aspek gangguan namun diukur dari fungsi psikologis dan emosi setiap individunya. Menurut WHO, *positive mental health* adalah terbangunnya kesehatan dan

kesejahteraan (*well-being*) dan efektifnya fungsi-fungsi individu dalam masyarakat, sehingga ia dapat melakukan kemampuannya secara maksimal, dapat terhindar dari stress, hidup dengan normal, memiliki kepuasan dalam hidup, dan memiliki hubungan baik dengan orang lain.^{xix}

Ada beberapa aspek yang dipertimbangkan untuk mengukur tingkat kesehatan mental seseorang dari instrument WEMWBS (The Warwick-Edinburgh Mental Well-being Scale).^{xx} Hal ini dapat dilihat dari sebagai berikut.

- Kebahagiaan dan keceriaan: Seseorang terhindar dari rasa sedih, Seseorang terhindar dari rasa marah, Seseorang terhindar dari rasa takut, Seseorang terhindar dari stress dalam hidup.
- Kepuasan hidup: Memiliki cara pandang yang positif pada dirinya sendiri.
- Fungsi psikologis: Dapat menyelesaikan masalah dalam kehidupan dengan baik
- Realisasi diri: Memiliki pandangan yang baik pada diri

sendiri, Memiliki pandangan baik pada dunia, Memiliki spontanitas yang besar dan kreatif, Mampu menilai hidupnya dengan baik

- Hubungan baik dengan orang lain: Melakukan tolong menolong terhadap sesama, Saling toleransi terhadap sesama, Saling peduli terhadap sesama.

Hasil dan Pembahasan

Deskripsi Data Dimensi Variabel Tingkat Religiusitas

Data hasil penyebaran kuesioner kepada 75 remaja yang merupakan anggota dari RISKKA akan dideskripsikan menggunakan teknik statistika deskriptif. Lalu jawaban responden dari setiap item pada variabel Tingkat Religiusitas dibagi menjadi 3 kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah.

Tabel 1.1

Kategori Variabel Tingkat Religiusitas

Dimensi	Kategori
Dimensi Kepercayaan	48% (Kategori Tinggi)
Dimensi Praktis	53,3% (Kategori Tinggi)
Dimensi Pengetahuan	37,5% (Kategori Tinggi)
Dimensi Pengalaman	68% (Kategori Tinggi)
Dimensi Konsekuensi	44% (Kategori Rendah)

(Sumber: Hasil Olah Data Peneliti, 2021)

Dimensi Kepercayaan

Tabel 1.2
Kategori Dimensi Kepercayaan

		Frequency	%
Valid	Kategori Rendah	6	8
	Kategori Sedang	33	44
	Kategori Tinggi	36	48
	%	75	100

(Sumber: Hasil Olah Data Peneliti, 2021)

Angka tertinggi dari dimensi kepercayaan berada pada kategori tinggi yaitu sebesar 48%. Kategori tinggi pada tabel di atas menunjukkan bahwa seseorang yang religius memiliki berpegang teguh dengan pandangan teologis dan ajaran-ajaran yang ia anut. Dengan demikian menunjukkan bahwa tingkat keyakinan Anggota Kelompok Remaja Islam mengenai pandangan teologis dan ajaran-ajaran agama yang ia anut cukup tinggi. Pada dimensi kepercayaan berkaitan dengan tingkat kepercayaan remaja terhadap agama yang dianut. Berdasarkan hasil yang didapat menunjukkan bahwa remaja di RISKKA sebagian besar berpegang teguh dengan pandangan teologis dari agamanya yaitu agama Islam. Selain itu juga, remaja di RISKKA juga sebagian besar mengakui setiap ajaran yang ada dalam agamanya yaitu agama Islam. Dapat dikatakan bahwa hal tersebutlah yang memengaruhi tingkat keyakinan pada Anggota Kelompok Remaja Islam Sunda Kelapa menjadi tinggi.

Dimensi Praktis

Tabel 1.3
Kategori Dimensi Praktis

		Frequency	%
Valid	Kategori Rendah	22	29.3
	Kategori Sedang	13	17.3
	Kategori Tinggi	40	53.3
	%	75	100

(Sumber: Hasil Olah Data Peneliti, 2021)

Angka tertinggi dari dimensi praktis berada pada kategori tinggi yaitu sebesar 53,3%. Kategori tinggi pada tabel di atas menunjukkan bahwa seseorang yang religius menjalankan praktik-praktik agama yang berlaku pada agamanya untuk menjalankan komitmen keagamaan mereka. Dengan demikian hasil data tersebut dapat dikatakan bahwa Anggota Remaja Islam Sunda Kelapa melaksanakan praktik-praktik agama dengan cukup sering atau tinggi. Hal tersebut terlihat berdasarkan hasil yang didapatkan bahwa remaja di RISKKA menjalankan praktik-praktik yang ada di agama seperti menjalankan shalat lima waktu, menjalankan ibadah puasa di bulan Ramadhan, membayar zakat jika mampu, pergi haji jika mampu, menjauhkan diri dari hubungan seks atau pranikah, menjauhkan diri dari minuman-minuman keras, menjauhkan diri dari narkoba, dan menjauhkan diri berdusta. Berdasarkan hasil temuan bahwa mayoritas remaja di RISKKA mengakui bahwa mereka menjalankan praktik-praktik agamanya yaitu

Islam. Hal ini yang menyebabkan Anggota Remaja Islam Sunda Kelapa dapat dikatakan cukup sering dalam menjalankan praktik-praktik dalam agamanya

Dimensi Pengetahuan

Tabel 1.4
Kategori Dimensi Pengetahuan

		Frequency	%
Valid	Kategori Rendah	24	32
	Kategori Sedang	23	30.7
	Kategori Tinggi	28	37.5
	%	75	100

(Sumber: Hasil Olah Data Peneliti, 2021)

Angka tertinggi dari dimensi pengetahuan berada pada kategori tinggi yaitu sebesar 28%. Dimensi pengetahuan menunjukkan bahwa individu yang religius akan memiliki pengetahuan tentang kepercayaan, tradisi, dan ajaran-ajaran agama yang dianut. Dengan demikian dapat dikatakan hasil olah data di atas menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan yang dimiliki Anggota Kelompok Remaja Islam Sunda Kelapa terbilang cukup tinggi. Hal tersebut terlihat berdasarkan hasil yang ditemukan memiliki pengetahuan tentang kepercayaan terhadap agamanya, remaja juga mengetahui tentang agama Islam, selain itu remaja mengetahui tentang kewajiban yang harus dilaksanakan dalam agama Islam dan tentunya remaja mengetahui tentang setiap laranganlarangan yang ada dalam agama Islam. Selain itu remaja juga memiliki

pengetahuan tentang tradisi agama seperti halal bihalal yang ada dalam Islam. Halal bihalal merupakan salah satu tradisi yang ada di Islam dan kebanyakan remaja di RISK A mengaku mengetahui hal tersebut. Remaja juga memiliki pengetahuan tentang ajaran-ajaran agama yang dianut, remaja juga memiliki pengetahuan tentang agama yang dianut. Hal ini dibuktikan bahwa mayoritas remaja di RISK A ketika membawa keyakinannya ke kehidupan sehari-hari, selalu meminta kekuatan, dukungan dan bimbingan dari Allah SWT, dan sering mengikuti kajian tentang Islam. Berdasarkan hasil di atas bahwa mayoritas remaja di RISK A memiliki pengetahuan tentang agama yang dianut. Hal inilah yang menyebabkan tingkat pengetahuan pada anggota di RISK A terbilang tinggi.

Dimensi Pengalaman

Tabel 1.5
Kategori Dimensi Pengalaman

		Frequency	%
Valid	Kategori Rendah	21	28
	Kategori Sedang	3	4
	Kategori Tinggi	51	68
	%	75	100

(Sumber: Hasil Olah Data Peneliti, 2021)

Angka tertinggi pada dimensi pengalaman berada pada kategori tinggi yaitu 68%. Dimensi pengalaman menunjukkan bahwa seseorang religius akan mendapatkan pengalaman langsung dan subyektif— di

mana ia akan bisa mengidentifikasi pengalaman religius, perasaan, persepsi, dan sensai dengan sesuatu yang supernatural melalui pengalamannya sendiri. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Anggota Kelompok Remaja Islam Sunda Kelapa memiliki tingkat pengalaman yang tinggi. Hal tersebut terlihat bahwa berdasarkan hasil data menunjukkan bahwa remaja di RISKKA mendapatkan pengalaman langsung dari pengetahuan agama yang dianut. Hal ini dilihat pada remaja ketika mengalami masalah, akan mencari pelarian ke Allah SWT, remaja juga akan membawa keyakinan agamanya ke dalam kehidupan mereka sehari-hari. Selain itu, juga remaja akan meminta pertolongan ke Allah SWT jika terjadi masalah-masalah dalam kehidupannya. Hal ini menunjukkan bahwa remaja merasakan manfaat dari agama yang dianut dan mendapatkan pengalaman langsung tentang agamanya di kehidupan sehari-hari.

Dimensi Konsekuensi

Tabel 1.6
Kategori Dimensi Konsekuensi

		Frequency	%
Valid	Kategori Rendah	33	44
	Kategori Sedang	22	29
	Kategori Tinggi	20	26
	%	75	100

(Sumber: Hasil Olah Data Peneliti, 2021)

Angka tertinggi dimensi konsekuensi berada pada kategori rendah yaitu 44%.

Dimensi konsekuensi berkaitan dengan seseorang yang religius akan mendapatkan pengetahuan langsung dan subyektif tentang realitas. Berdasarkan hasil data tersebut dapat disimpulkan bahwa pengetahuan langsung dan subyektif tentang realitas Anggota Remaja Islam Sunda Kelapa dikatakan cukup rendah. Hal tersebut terlihat bahwa berdasarkan hasil yang ditemukan bahwa remaja mayoritas merasakan manfaat kehadiran Allah SWT dikehidupan sehari-harinya, selain itu juga remaja merasakan pengaruh yang baik bagi dirinya setelah mengikuti kegiatan tentang Islam yang dilakukan oleh RISKKA, remaja juga mayoritas mempercayai kehadiran Allah SWT di kehidupannya, dan merasakan ketenangan setelah melakukan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh RISKKA. Namun, hal yang membuat tingkat konsekuensi pada dimensi remaja rendah karena mayoritas remaja di RISKKA tidak merasakan pengaruh buruk setelah mengikuti kegiatan tentang Islam yang dilakukan oleh RISKKA.

Deskripsi Dimensi Variabel Kesehatan Mental

Data hasil penyebaran kuesioner kepada 75 remaja yang merupakan anggota dari RISKKA akan dideskripsikan menggunakan teknik statistika deskriptif. Lalu jawaban responden dari setiap item pada variabel Tingkat Religiusitas dibagi menjadi 3

kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah.

Tabel 1.7
Kategori Variabel Kesehatan Mental

Dimensi	Kategori
Dimensi Kebahagiaan	53,3% (Kategori Sedang)
Dimensi Kepuasan Hidup	57,3% (Kategori Sedang)
Dimensi Psikologis	48% (Kategori Sedang)
Dimensi Realisasi	33,3% (Kategori Tinggi)
Dimensi Hubungan Baik dengan Orang Lain	49,3% (Kategori Rendah)

(Sumber: Hasil Olah Data Peneliti, 2021)

Dimensi Kebahagiaan

Tabel 1.8
Kategori Dimensi Kebahagiaan

		Frequency	%
Valid	Kategori Rendah	13	17,3
	Kategori Sedang	40	53,3
	Kategori Tinggi	22	29,3
	%	75	100

(Sumber: Hasil Olah Data Peneliti, 2021)

Angka tertinggi dimensi kebahagiaan berada pada kategori sedang yaitu 53,3%. Dimensi kebahagiaan berkaitan seseorang yang merasakan kebahagiaan—di mana terhindar dari rasa sedih, marah dan takut. Berdasarkan hasil data tersebut dapat disimpulkan bahwa anggota remaja dari Kelompok Remaja Islam Sunda Kelapa dapat merasakan kebahagiaan dengan cukup baik.

Hal tersebut terlihat bahwa remaja cukup terhindar dari rasa sedih dalam kehidupannya, cukup terhindar dari rasa marah, cukup terhindar dari rasa takut dan cukup terhindar dari memiliki stress. Beberapa hal inilah yang memengaruhi kebahagiaan dan keceriaan seseorang walaupun kebahagiaan dan keceriaan. Hal inilah yang dapat dikatakan mengapa anggota remaja di Remaja Islam Sunda Kelapa dapat merasakan kebahagiaan dengan cukup baik.

Dimensi Kepuasan Hidup

Tabel 1.9
Kategori Dimensi Kepuasan Hidup

		Frequency	%
Valid	Kategori Rendah	13	17,3
	Kategori Sedang	43	57,3
	Kategori Tinggi	19	25,3
	%	75	100

(Sumber: Hasil Olah Data Peneliti, 2021)

Angka tertinggi dimensi kepuasan hidup terdapat pada kategori sedang yaitu 57,3%. Kepuasan hidup berkaitan dengan individu yang menghargai kualitas hidupnya. Dengan demikian data tersebut dinyatakan bahwa para anggota dari Remaja Islam Sunda Kelapa memiliki kepuasan hidup yang cukup baik. Hal tersebut terlihat berdasarkan data yang menunjukkan bahwa remaja di Remaja Islam Sunda Kelapa memiliki cara pandangan yang positif pada dirinya. Hal ini karena remaja merasa dirinya sehat, remaja juga merasa dicintai, remaja juga merasa dirinya

berguna bagi orang lain. Beberapa hal tersebut merupakan hal yang dapat dikatakan bahwa seseorang memiliki kepuasan hidup. Maka dari itu dapat dikatakan bahwa remaja pada Remaja Islam Sunda Kelapa memiliki kepuasan hidup yang cukup baik.

Dimensi Fungsi Psikologis

Tabel 1.10
Kategori Dimensi Fungsi Psikologis

		Frequency	%
Valid	Kategori Rendah	20	26.7
	Kategori Sedang	36	48
	Kategori Tinggi	19	25,3
	%	75	100

(Sumber: Hasil Olah Data Peneliti, 2021)

Angka tertinggi pada dimensi fungsi psikologis terdapat pada kategori sedang yaitu 48%. Fungsi psikologis berkaitan dengan seberapa jauh fungsi-fungsi psikologis berfungsi dengan baik seperti fungsi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa para anggota Remaja Islam Sunda Kelapa fungsi psikologisnya berfungsi dengan cukup baik. Hal tersebut terlihat dari kemampuan remaja dalam menyelesaikan masalah dalam kehidupannya dengan cukup. Remaja pada Remaja Islam Sunda Kelapa mengakui bahwa mereka dapat berpikir jernih dengan cukup baik ketika mengalami masalah, dapat menyelesaikan masalah dengan baik juga. Hal ini menunjukkan bahwa para remaja anggota Remaja Islam Sunda Kelapa fungsi

psikologisnya berfungsi dengan cukup baik.

Dimensi Realisasi Diri

Tabel 1.11
Kategori Dimensi Realisasi Diri

		Frequency	%
Valid	Kategori Rendah	23	30.7
	Kategori Sedang	27	36
	Kategori Tinggi	25	33.3
	%	75	100

(Sumber: Hasil Olah Data Peneliti, 2021)

Angka tertinggi pada dimensi realisasi diri berada pada kategori sedang yaitu 36%. Realisasi diri berkaitan dengan sampai mana individu dapat mengembangkan potensi dirinya yang akan berfungsi baik untuk kehidupannya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa para anggota Remaja Islam Sunda Kelapa memiliki realisasi diri yang cukup baik. Hal tersebut terlihat dari remaja mengakui memiliki pandangan yang cukup baik pada dirinya, remaja juga memiliki pandangan yang cukup baik pada dunia, remaja juga merasa memiliki spontanitas dan kreatifitas yang cukup baik, selain itu mereka mampu menilai hidupnya dengan cukup baik. Pandangan mereka yang baik pada dirinya terlihat dari kebanyakan remaja merasa dirinya cukup dicintai, merasakan dirinya juga cukup berguna terhadap orang lain, mereka juga mampu mewujudkan pikiran mereka, mereka juga cukup merasa ketertarikan untuk mencoba sesuatu yang baru, memiliki kekuatan yang cukup juga

dalam bekerja keras, dan memiliki kemampuan yang cukup baik dalam beradaptasi dengan lingkungan yang baru. Beberapa hal inilah yang memengaruhi tingkat realisasi diri pada anggota Remaja Islam Sunda Kelapa termasuk cukup baik.

Dimensi Hubungan Baik dengan Orang Lain

Tabel 1.12
Kategori Dimensi Hubungan Baik dengan Orang Lain

		Frequency	%
Valid	Kategori Rendah	37	49.3
	Kategori Sedang	9	12
	Kategori Tinggi	29	38.7
	%	75	100

(Sumber: Hasil Olah Data Peneliti, 2021)

Angka tertinggi pada dimensi hubungan baik dengan orang lain terdapat pada kategori rendah yaitu 49,3%. Hubungan baik dengan orang lain berkaitan dengan seberapa jauh individu dalam membangun dan mengelola hubungan yang saling bermanfaat. Dengan demikian pada hasil data tersebut menyatakan bahwa para anggota Remaja Islam Sunda Kelapa memiliki hubungan baik dengan orang lain yang dikatakan rendah. Hal tersebut terlihat dari remaja cukup rendah dalam melakukan tolong menolong terhadap sesama, cukup rendah dalam toleransi terhadap sesama, dan cukup rendah dalam saling peduli terhadap sesama. Remaja

memiliki kepedulian terhadap kehidupan orang lain, senang menolong orang lain yang tengah menghadapi masalah dan memiliki toleransi terhadap orang lain walaupun hal ini terbilang rendah. Hal inilah yang memengaruhi tingkat hubungan baik dengan orang lain cukup rendah

Pengujian Regresi Logistik

Uji Parsial (Uji Wald)

Uji Parsial (Uji Wald) merupakan langkah pertama dalam pengujian regresi logistik ordinal. Uji wald dilakukan peneliti dengan tujuan untuk melihat adakah pengaruh diantara variabel dengan nilai sig. pada tabel parameter estimates, dengan adanya keputusan yaitu:

1. Jika nilai signfikasi < nilai alpha maka dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh.
2. Jika nilai signfikasi > nilai alpha maka dapat dinyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh.

Tabel 1.13
Tabel Parameters Estimates Uji Wald

		Estimate	Sig.
Threshold	[Y = Rendah]	-3.199	.000
	[Y = Sedang]	-.207	.562
Location	[X = Rendah]	-.3142	.000
	[X = Sedang]	-2.064	.001
	[X = Tinggi]	0 ^a	.

(Sumber: Hasil Olah Data Peneliti, 2021)

Berdasarkan hasil data pada tabel parameter estimates di atas, didapatkan hasil uji parsial (uji wald). Pada tabel di atas terdapat 3 nilai sig yang $< 0,10$ dapat diartikan bahwa adanya pengaruh yang signifikan dan ada 1 nilai sig $> 0,10$ dapat diartikan bahwa tidak adanya pengaruh yang signifikan, dan terakhir terdapat 1 nilai yang tidak memiliki pengaruh sama sekali.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan nilai alpha sebesar 10% atau 0,10, maka jika nilai sig. $< 0,10$ maka dapat diambil keputusan bahwa terdapat pengaruh antar variabel.

Uji Kecocokan Model

Uji kecocokan model merupakan langkah kedua dalam pengujian regresi logistik. Uji kecocokan model dilakukan dengan tujuan untuk melihat apakah model yang digunakan dalam penelitian ini sudah tepat dan layak. Untuk mengetahui hasil dari uji ini dengan maksimal, peneliti menggunakan aplikasi SPSS dengan melihat nilai deviance pada tabel goodness of fit. Keputusan yang digunakan pada uji ini ialah dengan membandingkan nilai sig. dengan nilai alpha yang digunakan pada penelitian ini. Jika nilai sig. $> 0,10$ dapat diartikan bahwa model yang digunakan sudah cocok dan sesuai. Namun, jika nilai sig. $< 0,10$ maka model yang digunakan pada penelitian ini tidak cocok dan tidak sesuai. Adapun

hipotesis yang digunakan dalam uji ini, yaitu:

H₀: Tidak terdapat kecocokan dan kelayakan model.

H₁: Model yang digunakan memiliki kecocokan dan kelayakan

Tabel 1.14
Tabel Goodness-of-Fit

	Chi-Square	dF	Sig.
Pearson	2.973	2	.226
Deviance	4.107	2	.128

(Sumber: Hasil Olah Data Peneliti, 2021)

Berdasarkan tabel di atas dapat dikatakan bahwa nilai sig. pada deviance sebesar 0,128, maka dengan demikian model yang digunakan pada penelitian ini memiliki kecocokan dan kelayakan karena nilai sig. $0,128 > 0,10$. Dengan demikian keputusan yang dihasilkan adalah H₁ diterima dan H₀ ditolak.

Uji Koefisien Determinasi

Tabel 1.15
Tabel Pseudo R-Square

Cox and Snell	.324
Nagelkerke	.369
McFadden	.186

(Sumber: Hasil Olah Data Peneliti, 2021)

Berdasarkan nilai nagelkerke yang dihasilkan oleh tabel pseudo-r-square dapat dikatakan bahwa variabel tingkat religiusitas dapat menjelaskan variabel tingkat kesehatan mental. Dengan demikian variabel tingkat religiusitas dapat menjelaskan variabel tingkat kesehatan sebesar 36,9% sedangkan 63,1% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain. Menurut studi sebelumnya yang dilakukan oleh Ahmad Rusydi dapat dikatakan bahwa

faktor lain yang dapat dapat memengaruhi kesehatan mental selain tingkat religiusitas individu ialah faktor biologis, faktor psikososial, dan faktor sosio-kultural.^{xxi}

Koefisien Regresi Logistik

Tabel 1.16
Tabel Parameters Estimates Interpretasi Koefisien

		Estimate	df
Threshold	[Y = Rendah]	-3.199	1
	[Y = Sedang]	-.207	1
Location	[X = Rendah]	-3.142	1
	[X = Sedang]	-2.064	1
	[X=Tinggi]	0	0
		a	

(Sumber: Hasil Olah Data Peneliti, 2021)

Berdasarkan data di atas dapat dikatakan hasil koefisien regresi logistik ialah sebagai berikut:

- a) Pada variabel tingkat religiusitas tergolong rendah maka kesehatan mental seseorang akan bertambah atau meningkat sebesar 3.142 pada setiap satu-satuan tingkatannya. Atau dapat juga diinterpretasikan apabila variabel x berkurang maka nilai y akan bertambah sebesar 3.142 pada tiap tingkatan.
- b) Pada variabel tingkat religiusitas tergolong sedang maka kesehatan mental mereka akan bertambah 2.064 pada setiap satu-satuan tingkatannya. Atau dapat juga diinterpretasikan apabila variabel x berkurang maka nilai y akan bertambah 2.064 pada setiap satu tingkatan.

Analisa Tabulasi Silang

Pertama dari analisa tabulasi silang pengaruh antarvariabel yang akan dibahas yaitu bagaimana pengaruh tingkat religiusitas terhadap tingkat kesehatan mental anggota kelompok Remaja Islam Sunda Kelapa. Pada variabel tingkat religiusitas sebelumnya dibagi dalam tiga bagian yaitu kategori rendah, kategori sedang dan kategori tinggi. Sementara itu, pada variabel tingkat kesehatan mental juga dikategorikan dalam tiga bagian yaitu kategori rendah, kategori sedang dan kategori tinggi.

Tabel 1.17
Tabel Tabulasi Silang

		Tingkat Religiusitas			Total	
		Kategori Rendah	Kategori Sedang	Kategori Tinggi		
Kesehatan Mental	Kategori Rendah	Count	11	6	1	18
		% within Tingkat Religiusitas	45.8%	30.0%	3.2%	24.0%
	Count	13	10	13	36	
Kategori Sedang	% within Tingkat Religiusitas	54.2%	50.0%	41.9%	48.0%	
	Count	0	4	17	21	
Kategori Tinggi	% within Tingkat Religiusitas	0.0%	20.0%	54.8%	28.0%	
	Count	24	20	31	75	
Total		100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	

(Sumber: Hasil Olah Data Peneliti, 2021)

Berdasarkan hasil tabulasi silang pada tabel di atas, menunjukkan bahwa responden dengan kesehatan mental yang rendah, memiliki tingkat religiusitas rendah sebanyak 45,8%. sedangkan responden dengan kesehatan mental rendah, memiliki tingkat religiusitas sedang sebanyak 30%, dan responden dengan kesehatan mental rendah, memiliki tingkat religiusitas tinggi sebanyak 3,2%. Kategori berikutnya pada hasil tabulasi silang pada tabel 1.17, menunjukkan bahwa

responden dengan kesehatan mental sedang, memiliki tingkat religiusitas rendah sebanyak 54,2%. Sedangkan responden dengan kesehatan mental sedang, memiliki tingkat religiusitas sedang sebanyak 50%, dan responden yang memiliki kesehatan mental sedang, memiliki tingkat religiusitas tinggi sebanyak 41,9%. Sementara itu, pada kategori berikutnya menunjukkan bahwa responden dengan kesehatan mental tinggi, memiliki tingkat religiusitas sedang sebanyak 20%, dan responden dengan kesehatan mental tinggi, memiliki tingkat religiusitas tinggi sebanyak 54,8%. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa jika tingkat religiusitas yang dimiliki oleh anggota sedang, maka kesehatan mental dari anggota sedang juga. Secara statistik, mayoritas dari tingkat religiusitas anggota Remaja Islam Sunda Kelapa dengan kesehatan mentalnya juga berada pada kategori sedang

Sesuai dengan penelitian sebelumnya dari penelitian Michael E. McCullough dan Timothy B. Smith, pada penelitiannya McCullough dan Smith mengatakan bahwa agama memiliki beberapa peraturan yang harus ditaati oleh penganutnya, tidak hanya dalam masalah agama, spiritual dan etika saja namun juga dalam masalah manusia yang paling mendasar.^{xxii} Dalam penelitiannya, menjelaskan bahwa agama dapat memberikan makna dan koherensi tentang kehidupan mereka dan dunia mereka. Pandangan

koherensi tersebut sangat berharga bagi mereka yang memiliki stress atau mengalami perubahan yang signifikan dihidupnya, seperti penyakit, kehilangan pekerjaan, dan lain-lain. Selain itu, agama juga dapat menjadi pelipur pada waktu yang sulit dengan mendorong mereka untuk menantikan resolusi dari masalah-masalah mereka dalam hidup mereka.^{xxiii} Dapat dikatakan bahwa religiusitas seseorang memiliki pengaruh terhadap kesehatan mental dirinya, walaupun tidak signifikan hal ini karena agama sendiri memberikan makna dan dorongan terhadap penganutnya dalam masa senang maupun masa sulitnya.

Pada penelitian Michael Band, dkk mengatakan bahwa dalam studi Durkheim mengatakan bahwa agama memberikan penyangga/buffer terhadap keinginan untuk bunuh diri karena agama memiliki nilai-nilai, interaksi yang intens dan ikatan sosial yang kuat.^{xxiv} Studi ini dikembangkan dan ditemukan bahwa bukan hanya agama itu sendiri yang berfungsi sebagai penyangga dalam keinginan bunuh diri, selain itu juga ada dukungan sosial dan perasaan communal belonging yang mendukung.

Pada penelitian Harold Koenig mengatakan bahwa Islam memiliki strategi dalam mempromosikan kesehatan mental yang baik dan kesejahteraan manusia berdasarkan dari pengakuan bahwa manusia bukanlah makhluk yang sempurna, melainkan

mahluk yang memiliki kekurangan dan terkadang melakukan kesalahan.^{xxv} Dalam strategi keIslaman kemudian juga melakukan pemberlakuan atau aturan yang sistematis dan konstruktif guna mengatasi hal-hal tersebut. Selain itu juga dalam Al-qur'an juga terdapat surat yang berurusan dengan proses mental dan perilaku tertentu.

Dalam hal peneliti melihat bahwa agama dan kesehatan mental memiliki pengaruh walaupun tidak signifikan, agama sendiri dapat membantu seseorang dalam menghadapi peristiwa-peristiwa yang tidak bisa dikontrol oleh mereka—seperti stress. Namun tidak hanya agama saja yang memengaruhi hal tersebut namun ada faktor lain seperti tingkat religiusitas. Jadi, dapat dikatakan bahwa ada pengaruh dari tingkat religiusitas seseorang terhadap kesehatan mental dirinya walaupun pengaruh tersebut tidak besar.

Analisis Sosiolog: Fungsi Agama dalam Membangun Kesehatan Mental

Pendekatan fungsionalis dari Milton Yinger merupakan pendekatan fungsionalis modern yang di mana para ahlinya telah memperkenalkan dimensi psikologis dalam diri mereka, dalam menganalisis. Pendekatan fungsionalis dari Yinger pada dasarnya memusatkan pada fungsi dari agama itu sendiri. Berbeda dengan Durkheim yang menjelaskan fungsi agama terhadap

masyarakat, Yinger lebih menekankan fungsi agama terhadap individu. Milton Yinger, mendefinisikan agama sebagai sistem keyakinan dan praktik yang ditunjukkan untuk masalah-masalah dikehidupan.^{xxvi} Hal ini dapat ditemukan juga pada penelitian dari Yufi Adriani yang menemukan pada penelitiannya bahwa agama memiliki peran untuk mengalami stress dan mereka juga melakukan praktis agama untuk mengatasi stress.^{xxvii} Hal ini dapat dilihat dengan melihat temuan penelitian bahwa, anggota Kelompok Remaja Islam Sunda Kelapa merasa memiliki tingkat religiusitas yang cukup baik dan fungsi psikologisnya berfungsi dengan baik. Selain itu, pada penelitian ini peneliti melihat anggota Remaja Islam Sunda Kelapa merasakan bahwa mereka mayoritas ketika mengalami masalah dalam hidupnya akan mencari pelarian ke Allah SWT. Pada penelitian dapat ditemukan bahwa anggota Kelompok Remaja Islam pada uji statistiknya membuktikan bahwa mereka merasakan memiliki tingkat religiusitas dan kesehatan mental yang cukup baik. Hal ini dapat dijelaskan dari peneliti sebelumnya seperti Batson, Schoenrade, Ventis, Gartner, George, Koenig, Payne, Bielema dan Jenkis yang dikutip oleh McCullough dan Smith, pada penelitiannya mereka menemukan hubungan dari agama dan kesehatan mental meskipun penemuannya kompleks dan terkadang tidak konsisten namun banyak studi empiris yang

menemukan bahwa orang yang religius tetapi bukan ekstrimis cenderung memiliki kesejahteraan dalam hidupnya yang lebih baik dan memiliki kepuasan hidup, kepuasan dalam pernikahannya dan keluarga, memiliki kemampuan dalam mengatasi stress dan dalam menangis, jarang cemas dan sedikit gejala depresi.^{xxviii} Peneliti melihat anggota Remaja Islam Sunda memiliki tingkat religiusitas yang cukup bukan ekstrimis maka dari itu mereka memiliki kesehatan mental yang cukup baik.

Hal di atas dapat diperkuat dengan adanya studi sebelumnya dari Christian Smith yang membuktikan bahwa adanya pengaruh agama terhadap kesehatan mental. Pada penelitiannya Smith menunjukkan bahwa religiusitas memiliki fungsi sebagai pengaruh perlindungan terhadap keinginan bunuh diri—yang kita tahu bahwa bunuh diri bisa diakibatkan kesehatan mental yang buruk. Pada penelitiannya juga Smith mengatakan bahwa agama menawarkan beberapa varian kognitif dan beberapa perilaku untuk mengatasi dan memproses tekanan mental, emosional, dan interpersonal stress dan masalah-masalah.^{xxix} Pada temuan penelitian juga ditemukan bahwa anggota kelompok Remaja Islam mengakui bahwa mereka meminta kekuatan, dukungan, dan bimbingan dari Allah SWT. Temuan ini didukung juga dengan hasil uji statistik yang dapat dilihat dari nilai nagelkerke bahwa terdapat

pengaruh antara tingkat religiusitas terhadap kesehatan mental yaitu sebesar 36,9%.

Pengaruh dari kedua variabel dapat dijelaskan dengan pendekatan fungsional dari Yinger yang di mana ia mempercayai bahwa agama merupakan sistem kepercayaan yang dapat membantu manusia dalam menghadapi masalah pokok kehidupan. Selain itu, juga pada penelitian Adam Okuliez-Kozaryn orang yang cenderung memiliki religiusitas sosial (sering pergi ke tempat ibadah atau dalam organisasi agama) lebih bahagia. Pada penemuan peneliti anggota Remaja Islam Sunda Kelapa memiliki religiusitas sosial karena Remaja Islam Sunda Kelapa merupakan organisasi agama. Selain itu juga, pada Remaja Islam Sunda Kelapa terdapat kegiatan dinamika kelompok yang pada kegiatannya membahas tentang Al-Qur'an dan permasalahan dari kehidupan. Terujinya pengaruh tingkat religiusitas terhadap tingkat kesehatan mental pada anggota Remaja Islam Sunda Kelapa, berjalan dengan pendekatan fungsionalis dari Yinger. Di mana, Yinger mengatakan bahwa pendekatan fungsionalis yang di mana agama di sini berperan dalam mengatasi masalah-masalah yang pada kehidupan seseorang yang di mana dapat dikatakan bahwa salah dari masalah adalah kesehatan mental. Pendekatan fungsionalis dari Yinger tersebut melihat dari peran objektif agama yang di mana pada penelitian juga menekankan pada fungsionalis dari

agama sendiri.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa, terdapat pengaruh tingkat religiusitas terhadap kesehatan mental pada anggota kelompok Remaja Islam Sunda Kelapa. Adapun simpulan ini berdasarkan atas hal-hal berikut ini:

1. Hipotesis yang diajukan peneliti diterima, yakni H_0 ditolak dan H_1 diterima.
2. Hasil Uji Koefisien Determinasi yang membuktikan bahwa adanya pengaruh tingkat religiusitas terhadap kesehatan mental sebesar 36,9% sedangkan 63,1% karena faktor lain.
3. Kekuatan pengaruhnya juga dapat dilihat pada sebaran penyilangan dalam tabulasi silang. Sebagaimana dalam tabulasi silang, dari 13 responden yang memiliki tingkat religiusitas rendah memiliki tingkat kesehatan mental yang sedang, 10 responden memiliki tingkat religiusitas sedang memiliki tingkat kesehatan mental yang sedang juga, dan 13 responden yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi memiliki tingkat kesehatan mental yang sedang juga.

Daftar Pustaka

- Band, Michael., dkk. Religiosity, coping, and suicidality within the religious Zionist community of Israela thematic qualitative analysis. Routledge: Mental Health, Religion & Culture, Vol. 14, No. 10. 1031-1047. (2011).
- Chaudary, Nauman Ali. Prevalence and Determinants of Mental Health Issues among the University Students and its Impact on their Academic Perfomance and Well-being in Punjab, Pakistan.
- Hamilton, Malcolm. The Sociology of Religion (The Second Edition). London: Routledge. (2001).
- Indarjo, Sofwan. Kesehatan Jiwa Remaja. Jurnal Kesehatan Masyarakat: KEMAS 5, Vol. 1. 48- 50. (2009)
- Kamus Besar Bahasa Indonesia
- Koenig, Harold G. Handbook of Religion and Mental Health. California: Academic Press. (1998).
- Koran Sindo. Ada Apa dengan Kesehatan Mental Remaja. Diambil kembali dari GENSIDO:
<https://gensindo.sindonews.com/read/274/1/ada-apa-dengan-kesehatan-mental-remaja1558717544>. 2019.
- Remaja Islam Sunda Kelapa. Diambil kembali dari Facebook Remaja Islam Sunda Kelapa:
<https://www.facebook.com/groups/42746172028/about>. RISKAMENTENG. Diambil kembali dari Linked RISKAMENTENG:

- <https://id.linkedin.com/school/riska-menteng/>.
- RISKA MENTENG. Diambil kembali dari Instagram RISKA: Widowati, Utami. Stres pada Remaja, Rasanya seperti Jelangkung. Diambil kembali dari CNN Indonesia:
<https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20151009230145-255-84090/strespada-remaja-rasanya-seperti-jelangkung>. 2015.
- Reza, Iredho Fani. Efektivitas Pelaksanaan Ibadah dalam Upaya Mencapai Kesehatan Mental. *PSIKIS: Jurnal Psikologi Islami*, Vol. 1 No. 1. (2015).
- Rusydi, Ahmad. *Religiusitas dan Kesehatan Mental (Studi pada Aktivitas Jama'ah Tabligh Jakarta Selatan)*. Jakarta: Penerbit YPM. (2012).
- Stark, Rodney., & Glock, Charles Y. *American Piety: The Nature of Religious Commitment*. California: Research Program in Religion and Society of the Survey Research Center. (1974).
- Thoifah, I'anut. *Statistika Pendidikan dan Metode Penelitian Kuantitatif*. Malang: Madani. (2015).
- Smith, Christian. Theorizing Religious Effects Among American Adolescents. *Journal for the Scientific Study of Religion* 42:1. 17-30. (2003).
- Winurini, Sulis. Hubungan Religiusitas dan Kesehatan Mental pada Remaja Pesantren di Tabanan. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, Vol. 10. No. 2. (2019)

- ⁱ Khamim Zarkasih Putro, Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja, *APLIKASIA: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama* Vol. 17 No. 1, 2017, Hlm 26
- ⁱⁱ Sulis Winurini, Hubungan Religiositas dan Kesehatan Mental pada Remaja Pesantren di Tabanan, *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial* Vol 10. No. 2, 2019, Hlm 140
- ⁱⁱⁱ Iredho Fani Reza, Efektivitas Pelaksanaan Ibadah dalam Upaya Mencapai Kesehatan Mental, *PSIKIS-Jurnal Psikologi Islami* Vol. 1 No. 1, 2015, hlm. 105
- ^{iv} Koran Sindo, *Ada Apa dengan Kesehatan Mental Remaja*, diakses dari <https://gensindo.sindonews.com/read/274/1/ada-apa-dengan-kesehatan-mental-remaja1558717544> pada tanggal 29 januari 2020
- ^v *Ibid*
- ^{vi} Iredho Fani Reza, *Loc.cit.*
- ^{vii} Sulis Winurini, *Loc. cit.* Hlm 144
- ^{viii} Adam Okulicz-Kozaryn, Religiosity and life satisfaction across nations, *Journal Mental Health, Religion & Culture*, Vol. 13 No. 2, (2010), Hlm 155.
- ^{ix} Rachmat Hendayana. Penerapan Metode Regresi Logistik dalam Menganalisis Adopsi Teknologi. *Jurnal Informatika Pertanian*, Vol. 22 No. 1. Hlm 2
- ^x I'anatut Thoifah, *Statistika Pendidikan dan Metode Penelitian Kuantitatif*, Malang: Madani, Hlm 14.
- ^{xi} Ahmad Rusydi, *Religiusitas dan Kesehatan Mental (Studi pada Aktivitas Jama'ah Tabligh Jakarta Selatan)*, Jakarta: Penerbit YPM, 2012. Hlm 29.
- ^{xii} *Ibid*, Hlm 30.
- ^{xiii} Rodney Stark dan Charles Y. Glock, *American Piety: The Nature of Religious Commitment*, California: UNIVERSITY OF CALIFORNIA PRESS, 1974, Hlm 11.
- ^{xiv} *Ibid.*
- ^{xv} *Ibid.* Hlm 13
- ^{xvi} Rodney Stark dan Charles Y. Glock. *Loc.cit.* Hlm 14-16
- ^{xvii} Nauman Ali Chaudary, *Prevalence and Determinats of Mental Health Issues among the University Students and its Impact on their Academic Performance and Well-being in Punjab, Pakistan*, Dissertation: University of Bielefeld, Germany, University of Bielefeld, 2016, Hlm 10
- ^{xviii} Sofwan Indarjo, Kesehatan Jiwa Remaja, *Jurnal Kesehatan Masyarakat: KEMAS 5* Vol 1, 2009.
- ^{xix} Nauman Ali Chaudary, *Loc.cit.*
- ^{xx} *Ibid.*
- ^{xxi} Ahmad Rusydi. *Op.Cit.* Hlm 39
- ^{xxii} Michael E. McCullough dan Timothy B. *Handbook of the Sociology of Religion (Religion and Health: Depressive Symptoms and Mortality as Case Studies)*. New York: Cambridge University Press. (2003). Hlm 190
- ^{xxiii} *Ibid.* Hlm 191
- ^{xxiv} Michael Band., dkk. Religiosity, coping, and suicidality within the religious Zionist community of Israela thematic qualitative analysis. *Routledge: Mental Health, Religion & Culture*. Vol. 14. (2011) Hlm 1031.
- ^{xxv} Harold Koenig. *Handbook of Religion and Mental Health*. California: Academic Press. (1998).Hlm 287
- ^{xxvi} Malcom Hamilton. *The Sociology of Religion (The Second Edition)*. London: Routledge. 2001. Hlm 144
- ^{xxvii} *Ibid*, Hlm 145.
- ^{xxviii} *Ibid.* Hlm 192
- ^{xxix} Christian Smith. Theorizing Religious Effects Among American Adolescents. *Journal for the Scientific Study of Religion* 42:1. (2003). Hlm 23